

Framing Media Online Indonesia terhadap isu Regenerasi Petani di Indonesia

Erwin Rasyid^{1*}, Luqman Abdulloh Mahmuda¹, Moch Imron Rosyidi², Adli³

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

³Program Studi Agribisnis, Universitas Sriwijaya, Indonesia

*email: erwinrasyid@ulm.ac.id

DOI: [10.31603/bcrev.16028](https://doi.org/10.31603/bcrev.16028)

Abstrak

Regenerasi petani merupakan isu krusial bagi keberlanjutan pertanian dan ketahanan pangan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis framing media online terhadap isu tersebut serta implikasinya bagi persepsi publik dengan menggunakan analisis framing model Robert N. Entman yang didukung Voyant Tools, berdasarkan data pemberitaan Antaranews, DetikNews, dan TribunNews tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan framing yang signifikan, di mana Antaranews memposisikan regenerasi petani sebagai proyek strategis nasional berbasis kebijakan dan teknologi, DetikNews menampilkan pendekatan lokal melalui kisah sukses daerah dan peran pemerintah setempat, sementara TribunNews membingkai isu ini sebagai gerakan sosial yang digerakkan generasi muda dan kewirausahaan. Kesimpulannya, tidak terdapat narasi tunggal dalam pemberitaan media online terkait regenerasi petani, sehingga membentuk pemahaman publik yang beragam dan menuntut pendekatan kebijakan yang integratif dengan menggabungkan peran pemerintah, konteks lokal, serta pemberdayaan generasi muda.

Kata Kunci: Framing; media online; regenerasi petani

Abstract

Farmer regeneration is a critical issue for the sustainability of agriculture and food security in Indonesia. This study aims to analyze how Indonesian online media frame the issue and its implications for public perception, using Robert N. Entman's framing analysis supported by Voyant Tools on news data from Antaranews, DetikNews, and TribunNews in 2025. The findings reveal significant differences in framing: Antaranews



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

presents farmer regeneration as a national strategic project emphasizing government roles, centralized policies, and technological solutions; DetikNews highlights localized approaches through regional success stories and the role of local governments; while TribunNews constructs the issue as a social movement driven by youth, collective awareness, and entrepreneurship. In conclusion, there is no single dominant narrative in online media regarding farmer regeneration, resulting in varied public understanding depending on media consumption. This study underscores the importance of an integrative policy approach that combines structural government intervention, local contextual adaptation, and youth empowerment to address farmer regeneration comprehensively.

Keyword: *Framing; online media; the next generation of farmers*

Article information: [date-month-years]

Submitted: 21-01-2026; **Revised:** 10-05-2026; **Accepted:** 14-05-2026; **Available Online:** 15-07-2026

1. Pendahuluan

Masalah regenerasi petani di Indonesia merupakan isu kritis akibat populasi petani yang semakin menua dan rendahnya partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian. Situasi ini tentu saja mengancam keberlanjutan sektor pertanian, yang sangat penting bagi perekonomian dan ketahanan pangan Indonesia. Regenerasi petani di Indonesia dapat difasilitasi melalui keterlibatan keluarga dan masyarakat. Keluarga memainkan peran krusial dalam meneruskan pengetahuan dan usaha pertanian kepada generasi muda, sementara masyarakat dapat mendukung proses ini melalui penyuluhan dan transfer informasi (Anwarudin et al., 2020; Dayat et al., 2020). Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga dan masyarakat menjadi landasan penting dalam memfasilitasi regenerasi petani.

Modernisasi, termasuk penggunaan mekanisasi dan teknologi pertanian digital, dianggap sebagai cara untuk menarik generasi muda ke pertanian dengan membuatnya lebih menarik dan secara ekonomi layak (Anwarudin et al., 2020; Irawan et al., 2023; Sasmita et al., 2025). Teknologi yang lebih efisien ini diharapkan dapat mengatasi kesulitan dalam sektor pertanian, menjadikannya lebih relevan bagi pemuda dan berpotensi meningkatkan daya tarik sektor pertanian di mata mereka.

Saat ini, Indonesia telah memiliki kebijakan seperti Undang-Undang Desa dan Undang-Undang Perlindungan Petani, yang bertujuan untuk mendukung pengembangan pedesaan dan perlindungan petani. Namun, kebijakan-kebijakan

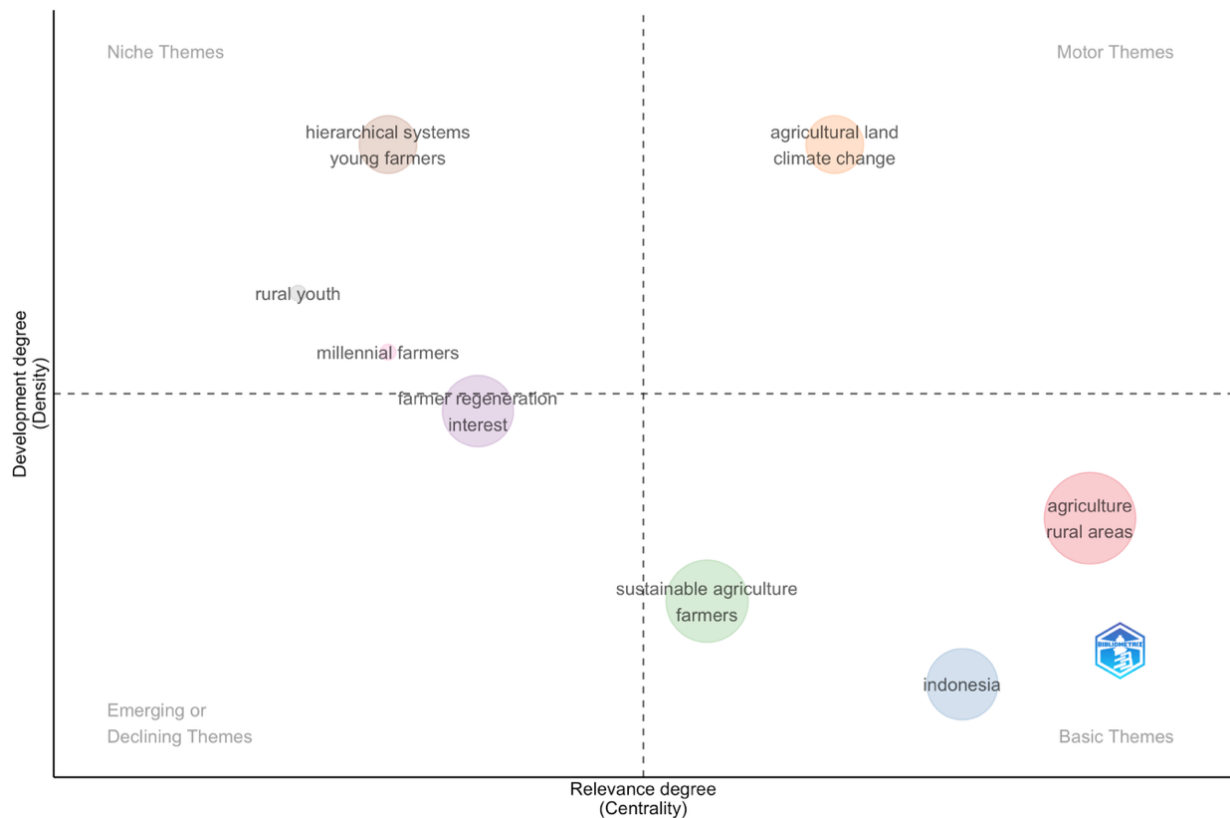
ini sering kali lebih berfokus pada infrastruktur daripada strategi regenerasi pedesaan yang komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan yang ada cukup mendukung, terdapat ruang untuk memperbaiki dan mengoptimalkan kebijakan agar lebih fokus pada regenerasi petani ([Yuniarti et al., 2020](#)).

Diperlukan strategi yang lebih terarah untuk melibatkan pemuda dalam sektor pertanian, karena kebijakan dan praktik yang ada saat ini tidak cukup mengatasi hambatan yang dihadapi pemuda, seperti akses ke lahan dan sumber daya ([Ambarwati et al., 2025](#)). Walaupun terdapat berbagai kebijakan yang mendukung, kurangnya perhatian terhadap aspek ini masih menjadi penghalang utama dalam regenerasi petani.

Meskipun pertanian berkelanjutan merupakan sektor yang terus berkembang, masih terdapat ketidakpaduan antara praktik ekologi dan upaya regenerasi petani. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana praktik berkelanjutan dapat selaras dengan tujuan regenerasi ([Kamakaula, 2024](#); [Tapi et al., 2025](#)). Penyelarasan ini penting untuk memastikan bahwa regenerasi petani tidak hanya mengarah pada keberlanjutan ekonomi, tetapi juga keberlanjutan ekologis.

Kesenjangan antara formulasi kebijakan dan implementasinya cukup signifikan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana kebijakan dapat diimplementasikan secara efektif untuk mendukung regenerasi petani, terutama dalam hal perencanaan partisipatif dan pengembangan kapasitas. Implementasi yang efektif sangat penting agar kebijakan yang ada benar-benar berdampak pada perbaikan regenerasi petani di lapangan.

Penelitian baru dapat berfokus pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu pertanian, teknologi, dan ilmu sosial untuk menciptakan solusi komprehensif bagi regenerasi petani ([Sutiharni et al., 2024](#)). Pendekatan semacam ini akan memberikan perspektif yang lebih luas dan mengatasi masalah regenerasi secara menyeluruh. Berdasarkan peta tematik hasil analisis bibliometrik menggunakan Biblioshiny, dapat diidentifikasi posisi dan relasi tema-tema kunci dalam literatur ilmiah yang terkait dengan isu pertanian, regenerasi petani, dan konteks Indonesia. Berikut pada [gambar 1](#).



Gambar 1. Peta tematik hasil analisis bibliometrik menggunakan Biblioshiny

Tema-tema spesialis (*Niche Themes*) seperti pertanian berkelanjutan dalam konteks Indonesia telah menjadi fokus kajian yang mapan dan relevan. Sementara itu, tema-tema dasar (*Basic Themes*) seperti perubahan iklim, lahan pertanian, dan pemuda pedesaan dianggap sebagai isu sentral, namun pengembangannya masih dalam literatur yang terbatas. Yang menarik, tema-tema seperti regenerasi petani, petani milenial, dan sistem hierarkis justru berada pada posisi yang muncul atau marginal (*Emerging or Declining Themes*), hal mengindikasikan bahwa topik-topik ini belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Selanjutnya, terkait dengan isu regenerasi petani, penelitian tentang framing media online Indonesia terhadap isu ini menjadi topik yang semakin relevan. Penelitian ini menyentuh bagaimana media membangun narasi seputar isu-isu pertanian dan tantangan yang dihadapi oleh petani, yang sangat berhubungan dengan upaya regenerasi tersebut. Dalam hal ini, penting untuk terlebih dahulu meninjau kondisi terkini dalam bidang media, termasuk bagaimana berbagai platform media membingkai topik-topik pertanian, yang sering kali dipengaruhi oleh kebijakan redaksional mereka dan konteks sosio-politik yang ada.

Dari tinjauan tersebut, teridentifikasi bahwa kesenjangan penelitian terletak pada fokus spesifik pada regenerasi petani, yang belum banyak dibahas dalam literatur yang ada.

Namun, kesenjangan di atas masih bersifat umum. Secara lebih spesifik, terdapat gap komunikasi (*communication gap*) yang belum terisi, yaitu: belum adanya studi yang secara sistematis menganalisis bagaimana media online Indonesia membingkai isu regenerasi petani, padahal media massa memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik dan agenda kebijakan. Media komunikasi yang digunakan untuk penyebaran inovasi secara efektif mendorong perubahan perilaku positif di kalangan petani. Hal ini mengindikasikan bahwa media massa mungkin lebih relevan untuk meningkatkan kesadaran tentang inovasi pertanian di kalangan petani daripada untuk mentransfer keterampilan atau rekomendasi pertanian berbasis praktik (Atser et al., 2023). Sebaliknya, media massa relatif kurang memperhatikan hambatan struktural terhadap masuk dan keberhasilan kaum muda dalam pertanian, seperti akses terbatas terhadap lahan dan keuangan serta persyaratan perdagangan yang tidak menguntungkan (Toumbourou et al., 2023). Selain itu, karakteristik sosioekonomi petani harus dipertimbangkan dalam perencanaan penggunaan media massa untuk penyebaran informasi pertanian (Okwu, 2011).

Secara teoretis, analisis framing media tentang isu agraria tidak bisa dilepaskan dari ideologi media dan political economy media. Setiap media memiliki kepentingan politik-ekonomi, afiliasi pemilik, segmen audiens, dan logika komersial yang berbeda, yang secara sadar atau tidak memengaruhi cara mereka menyeleksi, menonjolkan, dan menyembunyikan aspek-aspek tertentu dari suatu isu. Dalam konteks pertanian dan regenerasi petani, dialog teoretis mengenai bagaimana struktur kepemilikan media, iklan, dan tekanan politik membentuk narasi masih sangat minim. Padahal, tanpa elaborasi tersebut, analisis framing berisiko hanya deskriptif tanpa mampu menjelaskan mengapa suatu media memilih bingkai tertentu.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan keunikan dengan mengeksplorasi bagaimana framing media berusaha untuk membentuk persepsi publik dan perumusan kebijakan terkait regenerasi petani, yang menjadi isu kritis bagi keberlanjutan pertanian Indonesia. Mengacu pada kerangka teoritis, framing media dikenal sebagai alat yang kuat dalam membentuk persepsi publik dengan

menonjolkan aspek tertentu dari suatu isu sambil meredam aspek lainnya. Hal ini tercermin dalam berbagai studi yang menganalisis bagaimana media membingkai konflik agraria dan kebijakan pertanian. Sebagai contoh, framing konflik agraria di Pulau Rempang oleh [Batamtimes.co](#) dan [Batamnews.co](#) menunjukkan kecenderungan untuk mendukung kebijakan pemerintah dan proyek investasi, dengan menekankan manfaat ekonomi daripada konflik lokal ([Nabila & An'amt, 2024](#)). Demikian pula, liputan [Kompas.id](#) tentang swasembada produksi daging sapi menyoroti tantangan struktural dan menawarkan solusi berbasis kebijakan, menunjukkan pendekatan yang seimbang dalam membingkai isu-isu pertanian ([Reza & Zamzamy, 2024](#)).

Namun, meskipun telah ada penelitian yang substansial terkait bagaimana media membingkai isu pertanian, analisis mendalam menunjukkan terdapat kesenjangan yang mencolok dalam bidang yang lebih spesifik terkait regenerasi petani. Kesenjangan ini mencakup tantangan dalam menarik generasi muda ke sektor pertanian dan memastikan keberlanjutan tenaga kerja pertanian. Penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada konflik dan pembingkaian kebijakan, sementara aspek sosial-ekonomi dan budaya regenerasi petani, yang sangat penting untuk pengembangan pertanian jangka panjang, belum banyak mendapatkan perhatian.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan hal baru yang penting. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari Bagaimana media online Indonesia ([Antaranews](#), [DetikNews](#), dan [TribunNews](#)) membingkai isu regenerasi petani, dan apa implikasi perbedaan framing tersebut terhadap persepsi publik serta kebijakan pertanian di Indonesia? Dari rumusan masalah tersebut, dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Apa saja elemen-elemen framing (definisi masalah, diagnosis penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi) yang dibangun oleh masing-masing media? (2) Persamaan dan perbedaan framing antar ketiga media? (3) Bagaimana perbedaan framing tersebut dapat dijelaskan dari perspektif ideologi media dan political economy media? (4) Apa implikasi dari masing-masing framing terhadap pemahaman publik dan rekomendasi kebijakan integratif?

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana narasi media dapat membentuk persepsi publik terkait masa depan sektor pertanian. Penelitian ini mengoperasionalkan analisis framing melalui dua pendekatan

utama. Pertama, dengan menganalisis bagaimana media menggambarkan peran petugas penyuluhan pertanian, seperti yang terlihat dalam liputan Zonasultra.id, untuk memperoleh wawasan tentang penggambaran karier pertanian dan daya tariknya bagi generasi muda (Mahdar et al., 2024). Kedua, dengan mengeksplorasi framing isu lingkungan dalam media, seperti dimensi ekoteologis dalam kasus pagar laut Banten, untuk memberikan konteks yang lebih luas dalam memahami bagaimana narasi media mengintegrasikan aspek budaya dan lingkungan ke dalam diskursus pertanian (Mukhroman & Haryanti, 2025).

Meskipun penelitian yang ada saat ini juga telah memberikan hasil kajian bingkai media dalam isu-isu pertanian, seringkali hal ini mengabaikan tantangan dan peluang spesifik terkait regenerasi petani. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Penelitian akan berusaha untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang bagaimana narasi media dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan karier di sektor pertanian dan mendukung kebijakan yang mendorong partisipasi pemuda dalam sektor pertanian. Pendekatan ini tidak hanya akan berkontribusi pada pemahaman akademis tentang bingkai media, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi kebijakan pertanian dan keberlanjutan di Indonesia.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis bagaimana framing media online Indonesia, khususnya terkait isu regenerasi petani di Indonesia, menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan analisis framing. Metode ini digunakan dalam memahami bagaimana media membangun narasi seputar isu-isu tertentu, yang mempengaruhi persepsi dan opini publik. Model analisis framing yang digunakan dalam penelitian bersumber dari konsepsi Robert N. Entman, yang mencakup definisi masalah, diagnosis penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengurai bagaimana narasi media dibentuk dan implikasinya terhadap diskursus publik.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan penarikan data berupa teks pemberitaan atau biasa disebut text mining pada beberapa media online yang menjadi sample dalam penelitian ini. *Text mining* merupakan bidang interdisiplin yang mengacu pada proses pengumpulan informasi, data mining, machine learning, statistic dan komputasi linguistic (Agarwal, 2014). Secara spesifik, periode waktu pengumpulan data adalah dari 1 Januari 2025 hingga 31 Desember 2025. Pemilihan

periode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sepanjang tahun 2025, isu regenerasi petani mendapatkan liputan yang cukup intensif di ketiga media menyusul berbagai program pemerintah dan gerakan pemuda di sektor pertanian.

Data teks yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah pemberitaan media massa dengan kata kunci “regenerasi petani” di Indonesia selama periode tahun 2025. Adapun media yang menjadi sampel yaitu *Antaranews*, *DetikNews*, dan *TribunNews*. Alasan pemilihan empat media online tersebut didasari oleh laporan dari *Ipang Wahid Stratejik* memberikan rating media online yang paling disukai oleh *Netizen Generasi Muda*. Hasilnya, *DetikNews* dan *TribunNews* masuk dalam jajaran 10 media online terfavorit. Sementara *Antaranews* dipilih karena media tersebut merupakan media yang berafiliasi secara langsung dengan Pemerintah Indonesia.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) artikel berita diterbitkan dalam rentang tahun 2025; (2) mengandung kata kunci “regenerasi petani” atau “regenerasi petani muda” di judul maupun isi berita; (3) berita memiliki panjang minimal 300 kata untuk memastikan kedalaman narasi; (4) tidak termasuk artikel opini/editorial agar fokus pada pemberitaan faktual. Proses pencarian dilakukan melalui mesin pencari internal masing-masing media dan dikonfirmasi ulang dengan penelusuran manual untuk menghindari duplikasi atau artikel tidak relevan. Jumlah total berita yang terkumpul dan dianalisis adalah sebanyak 42 artikel, dengan rincian: *Antaranews* (18 artikel), *DetikNews* (5 artikel), dan *TribunNews* (19 artikel).

Analisis konten kualitatif digunakan untuk menganalisis konten teks dalam liputan yang dimuat oleh media. Proses ini melibatkan pengkodean dan pengelompokan data untuk mengidentifikasi tema dan narasi yang berulang dalam liputan media. Pendekatan analisis *framing* sering digunakan untuk memberikan deskripsi rinci tentang cara media massa memframing isu-isu tertentu. Pendekatan ini melibatkan analisis artikel berita dan konten media lainnya untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam proses pemframingan ([Tjoetra & Fahrimal, 2024](#)).

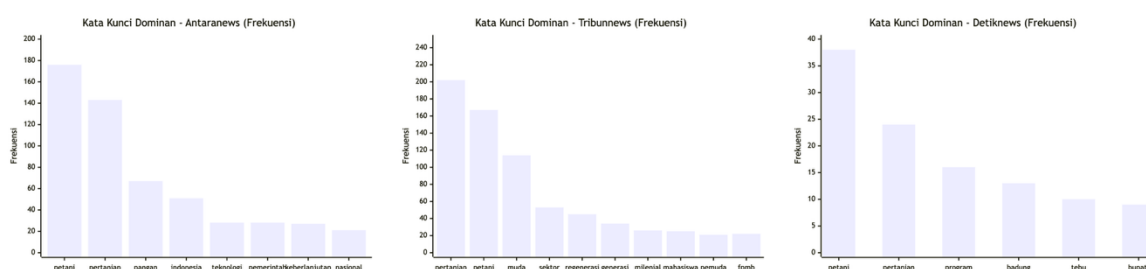
Proses coding framing dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah berikut: (1) peneliti membaca keseluruhan teks berita secara berulang (*close reading*); (2) mengidentifikasi dan menandai (*coding*) segmen-segmen teks yang sesuai dengan empat elemen *Entman*: *define problem*, *diagnose causes*, *make*

moral judgment, dan treatment recommendation; (3) mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori tematik untuk setiap media; (4) melakukan verifikasi silang antar peneliti (inter-coder reliability) dengan melibatkan dua asisten peneliti yang independen. Tingkat kesepakatan antar pengkode (percent agreement) mencapai 87%, yang tergolong sangat baik. Setiap perbedaan interpretasi didiskusikan hingga mencapai konsensus.

Untuk menguatkan proses analisis framing, penelitian ini menggunakan perangkat analisis berbasis web, Voyant Tools. Voyant Tools (<http://voyant-tools.org/>) merupakan paket perangkat lunak analisis teks gratis dan sumber terbuka yang merupakan pilihan yang bagus sebagai paket digital humanities tingkat pemula (Sampsel, 2018). Analisis teks menggunakan Voyant Tools membantu mengidentifikasi istilah-istilah penting melalui hitungan, frekuensi, dan relativitas, yang pada akhirnya membuka area-area baru yang diinginkan untuk analisis teks lebih lanjut (Miller, 2018).

3. Hasil dan pembahasan

Tingkat regenerasi petani yang cenderung rendah bahkan menurun membuat sektor pertanian semakin terancam eksistensinya. Di sisi lain, negara perlu menjamin ketahanan pangan dari tingkat individu hingga tingkat nasional salah satunya melalui cadangan pangan dari sektor pertanian (Wati et al., 2025). Isu ketahanan pangan menjadi diskursus utama media Ketika membuat liputan terkait dengan regenerasi petani. Hal ini ditunjukkan dari pemberitaan yang diterbitkan oleh Antaranews, DetikNews, dan TribunNews. Kata kunci pangan selalu muncul di sebagai 10 kata kunci yang paling dominan dari ketiga media tersebut. Di Antaranews muncul sebanyak 67 kali, Detiknews 15 kali, dan Tribunnews 50 kali. Selain kata pangan, muncul beberapa kata kunci menjadi *highlight* utama dalam pemberitaan Antaranews, DetikNews, dan TribunNews terkait isu regenerasi petani. Berikut pada gambar 2.



Gambar 2. Frekuensi kata kunci dominan pemberitaan regenerasi petani

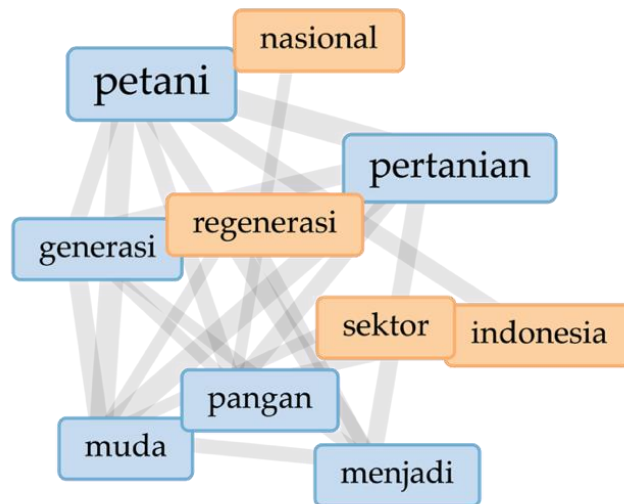
Berdasarkan visualisasi [gambar 2](#), ketiga media online membangun tiga realitas naratif yang berbeda tentang isu regenerasi petani di Indonesia. Perbedaan ini bukan hanya sekadar variasi pemberitaan, melainkan konstruksi wacana yang memiliki implikasi signifikan terhadap cara publik memahami akar masalah, aktor kunci, dan solusi yang mungkin dilakukan.

Sebelum menganalisis lebih jauh, penting untuk memahami konteks struktural di balik ketiga media. Antaranews secara institusional adalah bagian dari Perum LKBN Antara, yang merupakan kantor berita milik negara. Afiliasi langsung dengan pemerintah ini membawa konsekuensi ideologis: Antaranews cenderung mereproduksi narasi pembangunan yang berpusat pada negara (state-centric development), sejalan dengan kepentingan politik-ekonomi pemerintah yang membutuhkan legitimasi publik atas kebijakan pertanian dan ketahanan pangan. Sementara itu, DetikNews dan TribunNews adalah media swasta komersial yang kepemilikannya terafiliasi dengan konglomerasi media. DetikNews yang kini berada di bawah naungan Trans Media (CT Corp) memiliki orientasi pada klik, popularitas, dan segmen audiens urban. TribunNews, sebagai bagian dari kelompok Kompas Gramedia, mengusung gaya jurnanisme populer dengan segmen khalayak massa yang lebih luas dan heterogen. Perbedaan kepemilikan dan model bisnis ini secara langsung memengaruhi bagaimana masing-masing media memilih, menonjolkan, dan menyembunyikan aspek-aspek tertentu dari isu regenerasi petani.

Antaranews membangun narasi yang terpusat pada logika negara-bangsa. Dalam konstruksi ini, regenerasi petani bukan sekadar persoalan sosial, melainkan proyek strategis nasional yang vital bagi ketahanan pangan dan keberlanjutan sistem. Kata kunci seperti "nasional", "pemerintah", dan "Indonesia" yang muncul secara konsisten menempatkan negara sebagai aktor utama dan penanggung jawab. Terdapat beberapa Implikasi dari narasi yang dibangun oleh Antaranews. Pertama, isu regenerasi petani dipolitisasi sebagai agenda pembangunan yang memerlukan perencanaan terpusat, program, dan teknologi. Solusi yang ditawarkan bersifat teknis dan sistemik diperlukan intervensi kebijakan, adopsi teknologi, dan penguatan kelembagaan.

Kedua, Petani muda diposisikan sebagai "penerima manfaat" program negara, bukan sebagai pelaku perubahan organik. Isu regenerasi petani direduksi menjadi masalah supply SDM sektor pertanian, yang dapat diatasi dengan insentif

dan pelatihan. Narasi ini cocok untuk membangun legitimasi kebijakan pemerintah, namun berisiko mengaburkan suara dan inisiatif lokal yang tumbuh dari bawah. Hal ini terlihat pada [gambar 3](#) terkait bagaimana Keterkaitan konteks katakunci pada pemberitaan Pemberitaan “Regenerasi Petani” di Antaranews. Berikut pada [gambar 3](#).



Gambar 3. Keterkaitan konteks katakunci pada pemberitaan Pemberitaan “Regenerasi Petani” di Antaranews

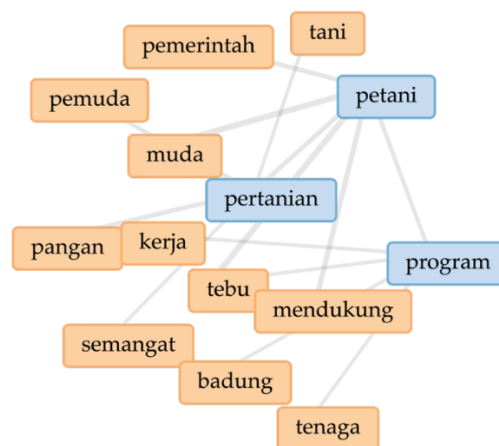
Kata-kata seperti “pemerintah”, “program”, “teknologi”, “kopi”, “produksi”, dan “keberlanjutan” menandakan kuatnya framing kebijakan publik dan modernisasi pertanian. Antaranews tampak menempatkan regenerasi petani dalam konteks intervensi negara, inovasi teknologi, serta peningkatan daya saing produk pertanian. Dengan demikian, pemberitaan cenderung normatif-optimistik dan selaras dengan agenda pembangunan nasional.

Framing Antaranews tidak lahir dalam ruang hampa. Sebagai media BUMN, Antaranews memiliki fungsi ganda: menyiarkan informasi sekaligus mendukung program-program pemerintah. Dalam political economy media, media milik negara cenderung menjadi “megafon kebijakan” karena struktur insentifnya bergantung pada relasi harmonis dengan eksekutif, bukan pada rating atau klik belaka. Selain itu, keberadaan Kementerian Pertanian, Kementerian BUMN, dan Badan Pangan Nasional sebagai sumber berita yang dominan membuat Antaranews lebih banyak mengutip narasi resmi. Tidak ada ruang untuk kritik struktural terhadap kebijakan agraria, karena hal itu akan berseberangan dengan kepentingan institusional. Dengan kata lain, framing Antaranews adalah produk dari relasi kuasa di mana

negara menjadi pemilik sekaligus sumber utama kebenaran atas isu regenerasi petani.

AntaraneWS, sebagai media yang berafiliasi dengan pemerintah, membangun narasi yang menekankan pada Pembangunan Pertanian Berkelanjutan dan Nasional.” Dari beberapa kata kunci yang mendominasi—seperti petani, pertanian, pangan, Indonesia, teknologi, pemerintah, keberlanjutan, dan nasional—terlihat bahwa AntaraneWS membingkai isu regenerasi petani sebagai agenda negara yang sistemik. Setiap istilah saling bertaut, membentuk citra regenerasi petani bukan hanya sekadar peristiwa sosial, melainkan proyek strategis nasional yang integral dengan ketahanan pangan. Kemunculan kata “teknologi” dan “keberlanjutan” menunjukkan kerangka modernisasi dan pembangunan jangka panjang, sementara contoh spesifik seperti “kopi” menghadirkan arah dari kebijakan tersebut. Narasi yang akhirnya terbentuk adalah: regenerasi petani merupakan keniscayaan bagi negara yang membutuhkan intervensi kebijakan, inovasi teknologi, dan prinsip berkelanjutan.

Di sisi lain, Detiknews membingkai isu regenerasi petani dari persepektif fragmentasi lokal. Dengan menonjolkan nama daerah (“Badung”), komoditas spesifik (“tebu”), dan aktor pemerintahan daerah (“bupati”). Media ini juga menyajikan regenerasi petani sebagai kumpulan kisah sukses atau program terpisah di berbagai daerah. Implikasi yang muncul dari narasi yang dibangun oleh Detiknews adalah regenerasi petani dipersepsikan sebagai masalah yang memiliki karakteristik lokal unik, sehingga solusi harus dikontekstualisasikan. Keberhasilannya bergantung pada kepemimpinan daerah dan program yang dirancang sesuai kondisi spesifik. Berikut pada [gambar 4](#).



Gambar 4. Keterkaitan konteks katakunci pada pemberitaan Pemberitaan “Regenerasi Petani” di Detiknews

Berbeda dengan Antaranews yang kuat pada skala nasional dan kebijakan strategis, Detiknews lebih menonjolkan aspek praktis dan manusiawi, dengan fokus pada siapa yang akan bekerja di sektor pertanian dan bagaimana menarik minat generasi muda. Visualisasi pada gambar 4 menunjukkan bahwa Detiknews mengonstruksi isu regenerasi petani sebagai masalah regenerasi tenaga kerja pertanian yang bersifat praktis, lokal, dan berbasis program. Narasi yang dibangun cenderung human interest-oriented, menekankan peran pemuda, semangat kerja, dan dukungan program pemerintah, alih-alih kritik struktural atau wacana kebijakan makro.

Framing DetikNews sangat terkait dengan logika industri media komersial. Sebagai media berorientasi klik dan kecepatan, DetikNews cenderung memilih berita yang “melek” secara lokal, aktual, dan mudah dikonsumsi. Kisah sukses petani muda di suatu daerah memiliki nilai berita tinggi karena mengundang emosi positif dan mudah diviralkan. Selain itu, DetikNews sangat bergantung pada iklan dan lalu lintas pembaca; oleh karena itu, mereka menghindari narasi yang terlalu kompleks, kontroversial, atau kritis terhadap kekuasaan karena hal itu berisiko mengasingkan pengiklan dan sebagian audiens. Fragmentasi lokal juga mencerminkan strategi redaksional untuk mendekatkan diri pada audiens di berbagai daerah, tanpa harus mengambil sikap politik yang jelas terhadap kebijakan nasional. Dengan kata lain, framing ini muncul dari kepentingan ekonomi dan komersial yang mengutamakan kepraktisan dan daya tarik massa dibandingkan kedalaman analisis struktural.

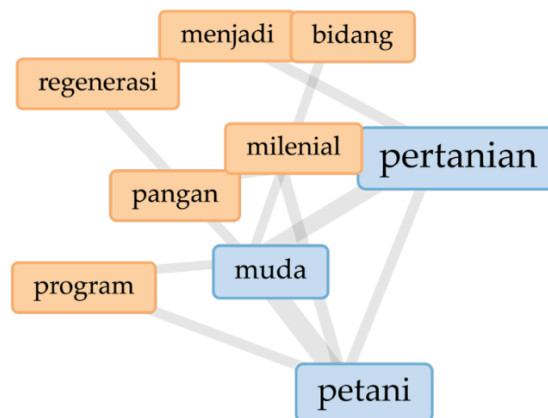
Isu regenerasi petani juga direpresentasikan secara episodik—sebagai berita terfragmentasi yang kurang menyajikan analisis struktural menyeluruh. Publik mungkin melihat regenerasi sebagai “proyek percontohan” yang bisa direplikasi, tanpa memahami tantangan sistemik yang lebih luas. Narasi ini efektif memberikan contoh konkret, tetapi berpotensi menciptakan persepsi bahwa regenerasi hanya masalah teknis pelaksanaan program, bukan transformasi sosial yang mendalam.

Detiknews menekankan pembingkai isu regenerasi petani dari perspektif yang sangat lokal. Framing yang dibangun adalah regenerasi sebagai isu lokal dan program yang sangat spesifik.” Kata-kata kunci seperti Badung, tebu, dan bupati muncul dengan frekuensi yang cukup intens. Selain istilah umum seperti petani dan program. Framing ini juga mencerminkan karakter Detiknews sebagai media

arus utama yang mengedepankan isu aktual, konkret, dan mudah dipahami publik, sekaligus mereproduksi wacana optimistik bahwa regenerasi petani dapat dicapai melalui dorongan motivasi dan program dukungan yang tepat.

Tribunnews membangun narasi paling berbeda dari tiga media yang menjadi subjek analisis dalam penelitian ini. Isu regenerasi petani dijadikan sebagai momentum dan gelombang perubahan sosial yang digerakkan oleh kesadaran kolektif pemuda. Frekuensi tinggi kata "muda", "milenial", "mahasiswa", "pemuda", dan "fpmb" menunjukkan framing yang menempatkan generasi muda sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek program.

Dibandingkan Detiknews yang menekankan aspek tenaga kerja dan motivasi, Tribunnews lebih menonjolkan label generasi sebagai daya tarik wacana. Pertanian dipresentasikan sebagai bidang yang “dimasuki” atau “dipilih”, bukan sebagai ruang hidup struktural yang kompleks. Hal ini merefleksikan narasi populer bahwa siapapun khususnya generasi muda dapat beralih menjadi petani. Framing semacam ini cenderung menyederhanakan realitas pertanian, dengan menempatkan pilihan individu di atas kondisi struktural. Berikut pada [gambar 5](#).



Gambar 5. Keterkaitan konteks katakunci pada pemberitaan Pemberitaan “Regenerasi Petani” di Tribunnews

Secara keseluruhan, jaringan kata kunci pada gambar 5 menunjukkan bahwa Tribunnews mengonstruksi isu regenerasi petani melalui narasi simplifikasi dan personalisasi: pertanian sebagai bidang yang bisa dimasuki generasi milenial, regenerasi sebagai proses menjadi petani muda, dan solusi sebagai hasil dari pilihan serta program yang tersedia. Framing ini konsisten dengan karakter Tribunnews sebagai media populer dengan gaya pemberitaan ringkas, afirmatif, dan berorientasi daya tarik pembaca, namun relatif minim dalam eksplorasi

dimensi struktural seperti akses lahan, relasi kuasa agraria, atau keberlanjutan kesejahteraan petani.

Implikasi dari narasi yang dibangun oleh Tribunnews adalah regenerasi petani merupakan gerakan kultural dan sosial yang melibatkan perubahan identitas, nilai, dan organisasi. Solusi permasalahan regenerasi petani dapat berasal dari inisiatif kolektif dan pemberdayaan komunitas (koperasi, forum, kegiatan). Pemuda tidak sekadar "menggantikan" petani tua, tetapi membawa paradigma baru ("modern", "makmur") ke sektor pertanian. Isu regenerasi petani juga dikaitkan dengan semangat entrepreneurship dan inovasi mandiri yang tumbuh dari komunitas. Narasi ini memberdayakan secara simbolis, tetapi berisiko mengabaikan peran kebijakan struktural dan tantangan makro seperti akses lahan, modal, dan infrastruktur.

TribunNews, sebagai bagian dari jaring media lokal yang sangat luas (Tribun Network), memiliki karakter khas: menyajikan berita dengan gaya populer, emosional, dan seringkali menonjolkan aspek "human interest" serta "anak muda". Audiens TribunNews cenderung berusia muda, urban, dan memiliki akses terbatas pada wacana agraria yang kompleks. Untuk menarik segmen ini, TribunNews mengemas regenerasi petani sebagai gerakan keren, modern, dan heroik. Selain itu, dalam konteks political economy media, TribunNews tidak memiliki kepentingan langsung untuk mengkritik kebijakan pemerintah atau menyoroti hambatan struktural karena hal itu tidak mendorong penjualan atau lalu lintas digital. Sebaliknya, narasi populis tentang "pemuda mengubah pertanian" sangat sesuai dengan algoritma media sosial dan preferensi audiens milenial-Gen Z. Dengan demikian, framing TribunNews muncul dari kesadaran akan pasar dan segmen audiens, di mana pemberdayaan simbolik dipilih karena lebih mudah dikomunikasikan dan lebih "laku" dibandingkan analisis struktural yang rumit.

Tribunnews membingkai isu ini sebagai gerakan pemuda dan aksi kolektif di tingkat akar rumput." Frekuensi kata muda, milenial, mahasiswa, pemuda, generasi, dan regenerasi yang sangat tinggi—seringkali lebih dominan daripada kata "petani" itu sendiri—menunjukkan fokus yang kuat pada pelaku muda sebagai subjek aktif. Istilah seperti fpmb (Forum Petani Muda Berdikari), koperasi, peserta, dan kegiatan semakin mempertegas framing ini sebagai sebuah gerakan sosial yang terorganisir. Meski menyebut lokasi seperti Banyuwangi, konteksnya tetap pada aktivisme pemuda. Narasi yang mengkristal adalah: regenerasi petani

merupakan gelombang perubahan sosial yang digerakkan secara kolektif oleh kaum muda terdidik dan berjejaring.

Membandingkan ketiga framing dari Antaranews, Detiknews dan Tribunnews memperlihatkan kontras yang menarik dalam hal tingkat analisis, aktor utama, dan solusi yang diimplikasikan. Antaranews beroperasi di tataran makro-nasional dengan pemerintah sebagai aktor kunci dan solusi berbasis kebijakan dan teknologi. Detiknews bergerak di tataran mikro-lokal dengan pemerintah daerah sebagai penggerak dan solusi berupa program pelatihan. Sedangkan Tribunnews berada di tataran meso-komunal yang menempatkan pemuda sebagai pelaku utama dengan solusi pemberdayaan dan organisasi komunitas.

Namun, pertanyaan yang lebih mendasar adalah mengapa ketiga media yang sama-sama meliput isu yang identik menghasilkan framing yang sangat berbeda? Jawabannya terletak pada relasi kekuasaan, kepentingan ideologis, dan struktur pasar yang melingkupi masing-masing media. Berikut pada table 1.

Tabel 1. Perbandingan Kepemilikan, Kepentingan, Ideologi, dan Relasi Kekuasaan Antara Antaranews, DetikNews, dan TribunNews

Media	Kepemilikan	Kepentingan Utama	Ideologi yang Direproduksi	Relasi Kekuasaan
Antaranews	Negara (BUMN)	Legitimasi kebijakan pemerintah	Statisme, pembangunan teknokratis	Subordinasi pada kekuasaan eksekutif
DetikNews	Swasta (CT Corp)	Laba, klik, popularitas	Pragmatisme, lokalisme, optimisme episodik	Dikendalikan logika pasar dan iklan
TribunNews	Swasta (Kompas Gramedia)	Daya tarik audiens muda	Populisme generasi, apolitis struktural	Mengikuti selera pasar dan algoritma

Framing Antaranews mencerminkan posisi media sebagai “alat negara” (state apparatus) yang fungsinya menjaga stabilitas narasi pembangunan. Negara berkepentingan untuk menunjukkan bahwa regenerasi petani adalah masalah

teknis yang bisa diatasi dengan kebijakan, bukan akibat dari ketimpangan struktural agraria. Dengan demikian, kritik terhadap redistribusi lahan atau reforma agraria menjadi tidak muncul. Framing DetikNews, dengan episodik dan fragmentasinya, mencerminkan logika komodifikasi berita: isu kompleks dipecah menjadi cerita-cerita kecil yang mudah dicerna, tidak mengganggu iklan, dan tidak memicu kontroversi politik. Ini adalah bentuk depolitisasi di mana akar masalah (seperti kepemilikan lahan, akses modal, dan ekstraksi surplus) dihindari. Framing TribunNews, dengan heroisasi pemuda, sebenarnya melanjutkan paradigma neoliberal yang menempatkan individu sebagai agen perubahan, sementara sistem dan struktur dianggap tidak penting. Narasi “pemuda bisa jika mau” secara implisit membebaskan negara dan korporasi dari tanggung jawab struktural.

Lebih lanjut, tidak adanya framing yang secara eksplisit mengkritik kebijakan agraria atau menyuarakan petani tua yang terpinggirkan menunjukkan adanya kekosongan kritis dalam wacana media arus utama. Ketiga media, dengan caranya masing-masing, menghindari isu-isu sensitif seperti konflik agraria, alih fungsi lahan, dan utang petani. Hal ini bukan kebetulan, melainkan cerminan dari struktur kepemilikan media yang terintegrasi dengan kepentingan ekonomi-politik yang lebih besar. Selama media masih terikat pada negara atau modal, representasi isu regenerasi petani akan selalu diseleksi dan dikonstruksi sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu status quo.

4. Kesimpulan

Pemberitaan mengenai regenerasi petani di Antaranews, Detiknews, dan Tribunnews mengkonstruksi tiga narasi atau framing yang berbeda dengan masing-masing implikasi tertentu terhadap pemahaman publik tentang akar masalah, aktor utama, dan solusi. Antaranews membangun narasi makro-negara yang menempatkan regenerasi petani sebagai proyek strategis nasional untuk ketahanan pangan. Narasi ini berpusat pada peran pemerintah, kebijakan terpusat, dan solusi teknokratis (teknologi, program). Framing ini menguatkan legitimasi agenda pembangunan negara namun berpotensi mengaburkan inisiatif dan suara lokal.

Detiknews menyajikan narasi mikro-lokal yang memfragmentasi isu menjadi cerita-cerita spesifik di tingkat daerah. Narasi ini menekankan peran kepemimpinan lokal, program praktis, dan karakteristik unik setiap daerah. Meski

memberikan contoh konkret, framing ini cenderung episodik dan dapat menyederhanakan masalah sistemik yang lebih luas menjadi sekadar persoalan teknis pelaksanaan program. Sedangkan Tribunnews mengedepankan narasi meso-populis yang menjadikan regenerasi petani sebagai gerakan perubahan sosial yang digerakkan oleh kesadaran dan aksi kolektif generasi muda (milenial, mahasiswa). Narasi ini memberdayakan secara simbolis dan menekankan entrepreneurship, namun berisiko menyederhanakan kompleksitas struktural (seperti akses lahan dan modal) menjadi sekadar masalah pilihan individu dan semangat.

Secara keseluruhan, perbedaan framing ini menunjukkan bahwa tidak ada narasi tunggal tentang regenerasi petani di media online Indonesia khususnya pada tiga media yang menjadi subjek analisis dalam penelitian ini. Setiap media, dengan afiliasi dan karakter audiensnya, membentuk realitas yang berbeda. Antarnews melihatnya sebagai kebijakan negara, Detiknews sebagai program lokal, dan Tribunnews sebagai gerakan pemuda. Kontras ini mengakibatkan publik mungkin mendapatkan pemahaman yang parsial, bergantung pada media yang dikonsumsi. Oleh karena itu, untuk menangani masalah regenerasi petani yang kompleks, diperlukan pendekatan kebijakan yang mengintegrasikan ketiga perspektif tersebut: intervensi struktural dari pemerintah, adaptasi kontekstual di tingkat daerah, serta pemberdayaan dan mobilisasi generasi muda.

Referensi

- Agarwal, S. (2014). Data mining: Data mining concepts and techniques. In *Proceedings - 2013 International Conference on Machine Intelligence Research and Advancement, ICMIRA 2013*. <https://doi.org/10.1109/ICMIRA.2013.45>
- Ambarwati, A., Chazali, C., Huijsmans, R., Sadoko, I., White, B., & Wijaya, H. (2025). Generational Reproduction of Indonesian Smallholder Farming: Cases From Java and Flores. *Journal of Agrarian Change*, 25(4). <https://doi.org/10.1111/joac.70010>
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Process and Approach to Farmer Regeneration Through Multi-strategy in Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 39(2), 73–85. <https://doi.org/10.21082/jp3.v39n2.2020.p73-85>

- Atser, G. L., Dixon, A., Ekeleme, F., Hauser, S., Fadairo, O., Adekoya, A., Ayanwale, A. B., Agada, M., Oladokun, I., Akpu, P., Sanni, L., Pypers, P., Ampadu-Boakye, T., & Vanlauwe, B. (2023). The effect of communication media on the uptake of agricultural innovations in selected states of Nigeria. *Journal of Agricultural Education and Extension*, 29(5), 583–604. <https://doi.org/10.1080/1389224X.2022.2120026>
- Darwanto, & M. Syaprin Zahidi. (2025). Adapting Taiwan's Rural Regeneration Policy for Indonesia: A comparative study for sustainable rural development. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 27(3), 448–455. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2025.27.3.3110>
- Dayat, D., Anwarudin, O., & Makhmudi, M. (2020). Regeneration Of Farmers Through Rural Youth Participation In Chili Agribusiness. *International Journal of Scientific & Technology Research*, (3), 1201–1206. www.ijstr.org
- Irawan, N. C., Irham, Mulyo, J. H., & Suryantini, A. (2023). Unleashing the Power of Digital Farming: Local Young Farmers' Perspectives on Sustainable Value Creation. *Agraris*, 9(2), 316–333. <https://doi.org/10.18196/agraris.v9i2.239>
- Kamakaula, Y. (2024). Sustainable Agriculture Practices: Economic, Ecological, and Social Approaches to Enhance Farmer Welfare and Environmental Sustainability. *West Science Nature and Technology*, 2(02), 47–54.
- Mahdar, Maudhy Satyadharma, & Abdul Sarlan Menungsa. (2024). ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PENYULUHAN PERTANIAN DI MEDIA ONLINE ZONASULTRA.ID. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 20–29. <https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik>
- Maryunianta, Y., Rahmanta, & Badaruddin. (2024). Factors that influence the aspirations of village youth as determinants of agribusiness sustainability in Deli Serdang Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1413(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1413/1/012093>
- Miller, A. (2018). Text Mining Digital Humanities Projects: Assessing Content Analysis Capabilities of Voyant Tools. *Journal of Web Librarianship*, 12(3), 169–197. <https://doi.org/10.1080/19322909.2018.1479673>
- Mukhroman, I., & Haryanti, E. (2025). Framing Banten's north coastal sea fence as eco-theology and social movement. *International Journal of Nusantara Islam*, 13(2), 351–364. <https://doi.org/10.15575/ijni.v13i2.45628>

- Nabila, M. K., & An'anta, D. A. A. (2024). Konflik Rempang Dalam Bingkai Media (Analisis Framing Media Online batamtimes.co dan batamnews.co). *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(4), 338–350. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i4.345>
- Okwu, O. J. (2011). Characterizing Farmer Users and Nonusers of Mass Media as Channels of Agricultural Information in Benue State, Nigeria. *Journal of Agricultural and Food Information*, 12(3–4), 315–328. <https://doi.org/10.1080/10496505.2011.610709>
- Reza, N., & Zamzamy, A. (2024). Analisis Framing Kompas.id dalam Pemberitaan Swasembada Daging Sapi di Indonesia Periode Maret-Juni 2023. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(8), 8677–8688. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Sampsel, L. J. (2018). Voyant Tools. In *Music Reference Services Quarterly* (Vol. 21, Number 3, pp. 153–157). Routledge. <https://doi.org/10.1080/10588167.2018.1496754>
- Sasmita, H. O., Saleh, A., Priatna, W. B., & Muljono, P. (2025). Digital motivation, knowledge, and skills: Pathways to adaptive millennial farmers. *Open Agriculture*, 10(1). <https://doi.org/10.1515/opag-2025-0426>
- Sutiharni, Fitria Mariay, I., Yanti Andriyani, L., Leonora Tuhumena, V., Papua Manokwari, U., & Nani Bili Nusantara Sorong, U. (2024). Mapping the Progress and Direction of Sustainable Agriculture Research in Indonesia: A Bibliometric Analysis Perspective. *West Science Nature and Technology*, 2(01), 39–46.
- Tapi, T., Eko Bachtiar, E., Nurhayati, dan, Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, P., Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari Jl SPMA Reremi, P., Manokwari Barat, D., Manokwari, K., & Papua Barat, P. (2025). REVITALISASI PERTANIAN BERKELANJUTAN: STUDI KASUS IMPLEMENTASI SISTEM PEMBANGUNAN PERTANIAN BERBASIS EKOSISTEM DI INDONESIA. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 13(2).
- Tjoetra, A., & Fahrimal, Y. (2024). Analisis Framing Media Detik.com dan CNN Indonesia pada Pemberitaan Konflik Pulau Rempang. *Jurnal Publish*, 1(1), 1–129.
- Toumbourou, T. D., Dressler, W. H., Sanders, A., Liu, E., Brown, T., & Utomo, A. (2023). Who are the future farmers? Media representations of youth in agriculture, food security and ‘modern’ farming in Indonesia. *Asia Pacific Viewpoint*, 64(2), 188–208. <https://doi.org/10.1111/apv.12374>

- Wati, R. I., Maulida, Y. F., & Subejo, S. (2025). FAKTOR PENENTU REGENERASI PETANI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Jurnal Kawistara*, 15(1), 138. <https://doi.org/10.22146/kawistara.95740>
- Yuniarti, W., Sumardjo, Widiatmaka, & Wibawa, W. D. (2020). Brain gain actors: Farmers' regeneration in Indonesia. *Journal of Human Ecology*, 71(1–3), 139–146. <https://doi.org/10.31901/24566608.2020/71.1-3.3253>